

طرق تعليم اللغة العربية في جامعات الأندونيسية (دراسة تحليلية عن تطوير طرق تعليم اللغة العربية للمعلم والمتعلم)

**Metodelogi Pengajaran Kemahiran Berbahasa Arab
di Perguruan Tinggi Indonesia
(Pengembangan Metodologi dan Teknik Pengajaran Bahasa Arab
untuk Dosen dan Mahasiswa)**

Dr. Faisal Hendra, M. Ed

Dosen Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta

Faisalhendra2104@gmail.com

Abstrak

Metodelogi pengajaran bahasa Arab adalah salah satu unsur yang ada dalam kurikulum. Kemampuan seorang dosen dalam mengajar dengan inovasi yang dilakukan ketika mengajar sangat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Ada dua tantangan yang dihadapi oleh para pengajar bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia saat ini, pertama lulusan pendidikan bahasa arab yang belum mampu memenuhi kebutuhan rill kemampuan berbahasa yang diharapkan didunia kerja, dan yang kedua cara pandang pembelajar dalam mempelajari kemahiran berbahasa Arab, kemahiran manakah yang harus didahulukan dalam proses pembelajaran bahasa. Apakah kemahiran membaca, baru kemahiran berbicara dan kemahiran menulis, ataukah sebaliknya?. Untuk keluar dari dua tantangan ini, perlu ada terobosan dalam pembelajaran yang dilaksanakan, terutama sekali terkait konteks metodologi pengajaran yang digunakan, keberhasilan seorang pendidik dalam menerapkan satu metode dalam satu materi tertentu dan dalam satu unit pembelajaran sangat menentukan sukses atau tidaknya pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan. Tulisan ini akan mencoba melihat dari sudut pandang penerapan metodologi dan model pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia oleh para dosen pengajar dan mahaiswa, problematika dan solusinya serta saran pengembangannya, semoga kajian ini bermanfaat buat kita semua.

Kata Kunci

Metodologi, kemahiran berbahasa, perguruan tinggi, teknik pengajaran.

Pengantar

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, akan tetapi kita masih merasa adanya sebuah “kegagalan” ketika kita belum bisa mencetak sebuah generasi/anak didik yang mempunyai kemampuan yang dapat diandalkan dalam penguasaan bahasa Arab yang kita inginkan, khususnya untuk penguasaan empat kemahiran berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis). Kita mengetahui bahwa keempat kemahiran ini tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi harus saling mendukung antara satu kemahiran dengan lainnya, begitupun dalam pengajarannya harus ada keterkaitan antara kemahiran yang satu dengan kemahiran yang lain.

Komponen utama dari pembelajaran bahasa Arab meliputi empat aspek ketrampilan berbahasa yang sama untuk semua kemampuan, yaitu menyimak (istima’), berbicara (kalam), membaca (qiro’ah), dan menulis (kitabah). Keempat aspek ketrampilan tersebut saling berhubungan. Misalnya, ketrampilan menyimak (istima’) memberikan kontribusi terhadap kemampuan berbicara (kalam) dan sebaliknya, yang pada gilirannya kedua kemampuan tersebut akan diperkuat oleh kemampuan membaca (qiro’ah) siswa atau sebaliknya. Ketrampilan menulis (kitabah) memberikan kontribusi pada ketrampilan berbicara (kalam) dalam bentuk teks yang dibaca atau dokumentasi. Kemampuan berbicara (kalam) sangat berkait erat dengan menyimak (istima’). Kemampuan berbicara (kalam) dan menyimak (istima’) ini merujuk pada semua cara untuk berkomunikasi secara lisan. Fokusnya adalah pada memproduksi dan menyimak teks yang diucapkan mulai dari percakapan informal, bercerita atau cerita pribadi dalam kelompok kecil sampai pada teks yang lebih formal dan kompleks untuk tujuan interpretasi, evaluasi, analisis, dan hiburan. Kemampuan membaca (qiro’ah) merujuk pada semua cara dalam membangun (mengkonstruksikan) makna mulai dari teks yang berbentuk bahan cetak hingga bahan bukan cetak. Teks bacaan yang termasuk didalamnya adalah buku, majalah, poster, diagram, CD, VCD dan situs internet, dan teks yang dipertontonkan seperti film, video, dan acara televisi. Kemampuan menulis (kitabah) merujuk pada semua cara dalam mencipta, menyusun, mengedit, dan mempublikasikan teks, termasuk penggunaan word processing dan perangkat lunak multimedia.

Dalam dunia pendidikan bahasa Arab di Indonesia, khususnya di perguruan tinggi sampai saat ini masih kita dapati adanya anggapan bahwa kemahiran berbicara dalam mempelajari bahasa Asing tidak begitu penting, dia berada pada posisi yang ketiga setelah unsur tata bahasa dan membaca. Hal ini dapat kita lihat dari arah pengajaran bahasa Arab dilembaga pendidikan tertentu, kita dapati ditempat tertentu arah pengajaran bahasa Arab bukan kepada kemahiran berbicara mahasiswa secara praktis, akan tetapi lebih cenderung menjadikan kemahiran menguasai tata bahasa berada pada posisi pertama, sementara kemahiran berbicara mendapatkan posisi kedua dan seterusnya.

Ada lima unsur yang perlu kita perhatikan, agar kita dapat keluar dari problematika pendidikan bahasa arab di perguruan tinggi Indonesia. Kelima unsur ini sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, diantaranya: tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar yang digunakan, metodologi pengajaran, media pengajaran dan evaluasi.

Tulisan ini secara khusus akan membahas metodologi pembelajaran bahasa Asing secara umum dan penerapannya yang melibatkan dosen dan mahasiswa secara terpadu. Artinya, sebelum membawa mahasiswa ke dalam proses belajar, dosen harus terlebih dahulu “belajar” dan mempersiapkan segala sesuatunya sebagai bekal, agar pengajarannya terhadap para mahasiswa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Prof. Mahmud Yunus (1942, dalam Arsyad,2003:66) menyatakan bahwa ‘metode jauh lebih penting daripada materi’. Karena itu, dalam bagian ini akan dibahas proses pembelajaran berikut metode yang diterapkan dalam proses itu. Berbagai metode sengaja dimuat agar menjadi bahan perbandingan sekaligus alternatif untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat di perlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya mahasiswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh dosen.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition-discovery learning dan (2) group-individual learning (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008).

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Senjaya (2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Metodelogi Pengajaran Bahasa Arab

Ada beberapa metode dalam pengajaran bahasa Arab yang bisa kita praktekan dalam mendukung tujuan proses belajar mengajar yang dilaksanakan, merujuk ke buku Ahmad Fuad Effendy tahun 2005, diantaranya :

A. Metode gramatika-terjemah (1890-1930).

1. Asumsi : “Logika semesta”, yang merupakan dasar semua bahasa di dunia, dan tata bahasa merupakan bahagian dari filsafat dan logika.
2. Karakteristik
 - a. Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca karya sastra dalam bahasa target (BT), atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa Arab di Indonesia.
 - b. Materi pelajaran terdiri atas: buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.

- c. Tata bahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulia dengan penyajian tata bahasa sederhana diikuti dengan contoh-contoh, dan dijelaskan secara rinci dan panjang lebar.
- d. Kosakata diberikan dalam bentuk kamus dwibahasa, atau daftar kosakata beserta terjemahannya.
- e. Basis pembelajaran adalah pengafalan tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan perkata dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya.
- f. Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar-mengajar.
- g. Peran guru aktif sebagai penyaji materi. Peran pelajar pasif sebagai penerima materi.

B. Metode Langsung (1970)

1. Asumsi : Proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara. Sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian.
2. Karakteristik
 - a. Tujuan utamanya ialah penguasaan BT secara lisan agar pelajar bisa berkomunikasi dalam BT.
 - b. Materi pelajaran berupa: buku teks yang berisi daftar kosakata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosakata itu umumnya kongkret dan ada di lingkungan siswa.
 - c. Kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
 - d. Kata-kata kongkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar. Sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks dan definisi.
 - e. Kemampuan komunikasi lisan dilatihkan secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
 - f. Kemampuan berbicara dan menyimak duanya dilatihkan.
 - g. Guru dan siswa sama-sama aktif
 - h. Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan.
 - i. Bahasa Target digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu pelajar sama sekali dihindari.
 - j. Kelas diciptakan sebagai lingkungan BT buatan atau menyerupai "kolam bahasa", tempat siswa berlatih BT secara langsung.

C. Metode Membaca

1. Asumsi :

Berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajaran bahasa asing.
2. Karakteristik
 - a. Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.

- b. Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan
- c. Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan
- d. Membaca diam lebih diutamakan dari pada membaca keras
- e. Kaidah bahasa diterangkan seperlunya, tidak boleh berkepanjangan.

D. Metode Audiolingual (1950-1960)

1. Asumsi
 - a. Pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis.
 - b. Metode Audiolingual = Tata Bahasa Struktural (TBS).
 - c. TBS berlawanan dengan Teori Bahasa Tradisional (TBT):
2. Karakteristik
 - a. Tujuan pengajarannya = penguasaan empat ketrampilan berbahasa secara seimbang.
 - b. Urutan penyajiannya = menyimak dan berbicara, baru kemudian membaca dan menulis.
 - c. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
 - d. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola
 - e. Kosa kata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat
 - f. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur)
 - g. Pelajaran menulis
 - h. Hindari penerjemahan.
 - i. Gramatika tidak diajarkan pada tahap permulaan.
 - j. Materi fokus pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing dan bahasa ibu pelajar.
 - k. Hindari pemberian respon yang salah pada siswa
 - l. Guru sebagai pusat dalam kegiatan kelas
 - m. Penggunaan rekaman, laboratorium bahasa dan *visual aids*

E. Metode Komunikatif (1960-2000)

1. Asumsi
 - a. Metode komunikasi didasarkan atas asumsi:
 - Manusia memiliki "alat pemerolehan bahasa" (*Language acquisition device*)
 - Penggunaan bahasa tidak hanya terdiri atas 4 keterampilan berbahasa, tapi mencakup beberapa kemampuan komunikatif yang luas
 - Belajar bahasa kedua & bahasa asing = belajar bahasa pertama, berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar
2. Langkah-langkah penyajian :
 - a. Dialog pendek disajikan dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog itu dan situasi dimana dialog itu mungkin terjadi.
 - b. Latihan mengucapkan kalimat-kalimat pokok secara perorangan, kelompok atau klasikal.
 - c. Pertanyaan diajukan tentang isi dan situasi dalam dialog itu, dilanjutkan pertanyaan serupa tetapi langsung mengenai situasi masing-masing pelajar.
 - d. Kelas membahas ungkapan-ungkapan komunikatif dalam dialog.

- e. Siswa diharapkan menarik sendiri kesimpulan tentang aturan tata bahasa yang termuat dalam dialog.
- f. Pelajar melakukan kegiatan manfsirkan dalam menyatakan suatu maksud.
- g. Pengajar melakukjan evaluasi.

F. Metode Eklektik

Metode Eklektik yaitu pemilahan atau penggabungan metode dari beberapa metode yang ada dalam pengajaran bahasa Asing, metode ini mempunyai asumsi :

- a. Tidak ada metode yang ideal, karena masing-masing mempunyai segi-segi kekuatan dan kelemahan
- b. Setiap metode mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran
- c. Lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lama, melainkan sebagai penyempurnaan
- d. Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa, dan semua program pengajaran
- e. Yang terpenting adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode
- f. Setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar

Metode Eklektik ini bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara trpat segi-segi kekuatan dari setiap metode. Sebaliknya metode Eklektik bisa menjadi metode "seadanya" atau metode semau guru, apabila pemelihatannya hanya berdasarkan "selera" guru atau adasa dasar " mana yang paling enak dan paling mudah" bagio guru. Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antar metode yang sehaluan.

Teknik pengajaran kemahiran berbahasa :

1. Kemahiran mendengar (*listening*), yang lebih dikenal dengan aktifitas pendengaran, adalah proses awal yang harus dilakukan seseorang untuk bisa berbahasa, pendengaran menempati posisi yang sangat penting karena bahasa yang akan dipelajari bukan *bahasa ibu*, tentu saja akan jauh berbeda susunannya baik ditinjau dari intonasi pengucapan, arti kata, tata bahasa yang dipakai dan susunan kata-katanya. Berusaha untuk bisa memahami apa yang didengar dengan seksama menggunakan telinga dengan penuh konsentrasi adalah proses awal untuk bisa berbahasa.

Teknik pengajaran kemahiran menyimak

- a Pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis.
- b Implikasinya: guru hendaknya memulai pelajarannya dengan memperdengarkan (sebaiknya secara spontan, tidak dengan membaca) ujaran-ujaran bahasa asing baik berupa kata-kata maupun kalimat.
- c Manfaatnya: membiasakan siswa mendengar ujaran dan mengenal dengan baik tata-bunyi bahasa asing, menciptakan kondisi belajar penuh gairah dan menumbuhkan motivasi diri siswa.

Apa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam kemahiran mendengar?

1. Menanamkan prinsip untuk senantiasa selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Asing yang dipelajari baik ketika berada didalam ruang pertemuan ataupun diluar, baik sesama siswa ataupun dengan guru
2. Mendengarkan kaset yang menjadi rujukan dalam belajar bahasa asing yang dipelajari disekolah
3. Mendengarkan pertemuan yang disampaikan oleh guru-guru yang menggunakan bahasa asing yang dipelajari
4. Sering menggunakan alat bantu seperti, penggunaan TV, VCD, DVD, Radio dan Tape Recorder dengan sering menonton film ataupun mendengarkan berita yang menggunakan bahasa asing yang dipelajari
5. Serius dan seksama dalam mendengarkan ketika ada seseorang teman yang bertanya didalam kelas dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari
6. Memberanikan diri untuk sering berdialog dengan sesama teman sehingga lidah terbiasa dengan pengucapan kata-kata asing yang dipelajari, dll

Apa Yang Dilakukan oleh Seorang dosen Agar Bisa Menambah Motifasi mahasiswanya dalam Mempelajari Kemahiran Mendengar?

1. Berusaha untuk senantiasa berkomunikasi dengan para mahasiswa selalu menggunakan bahasa asing yang dipelajari disetiap kondisi yang ada.
2. Mendatangkan ide-ide yang menarik diruang pertemuan sehingga memotifasi mahasiswa untuk aktif berbicara dan mendengar, apakah dalam bentuk latihan-latihan, dll.
3. Megunakan media pengajaran seperti Tape dan TV sesering mungkin dalam mengajar sehingga keberadaan alat-alat ini dapat menambah motifasi mahasiswa dalam belajar.

2. Kemahiran berbicara (*speaking*), merupakan bagian yang sangat penting dalam mempelajari bahasa asing, merupakan tujuan akhir dari pengajaran bahasa asing itu sendiri. Dengan kata lain kemahiran berbicara merupakan penyatuan antara teori dan peraktek dalam pengajaran bahasa.

Teknik pengajaran kemahiran berbicara

1. Latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: Kemampuan mendengarkan, Kemampuan mengucapkan, Penguasaan kosakata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud dan fikirannya.
2. Kunci keberhasilan dari kemenarikan aktifitas berbicara adalah dari guru. Guru harus dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreatifitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang bervariasi.
3. Guru juga harus dapat memberikan motivasi pada siswa agar berani berbicara, kendati dengan resiko salah.
4. Tahap-tahap latihan berbicara: Latihan Asosiasi dan Identifikasi Latihan Pola Kalimat, Latihan Percakapan, Bercerita, Diskusi, Wawancara, Drama, Berpidato

Apa yang Bisa Dilakukan mahasiswa untuk menguasai Kemahiran Berbicara dengan Baik ?

1. Berusaha semaksimal mungkin untuk selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab yang dipelajari.
2. Berusaha untuk mencari teman yang berasal dari negara yang kita pelajari bahasanya untuk melatih diri dan keberanian dalam berkomunikasi berbahasa arab
3. Sering mendengarkan kaset yang menjadi rujukan dalam proses belajar mengajar dan mengulang-ngulang seluruh percakapan yang ada
4. Gunakan media yang ada sebagai penunjang untuk melatih diri berani dalam berbicara
5. Beranikan diri untuk sering berdialog dengan sesama teman berbahasa asing yang dipelajari sehingga lidah terbiasa dengan pengucapan kata-kata yang diinginkan
6. Ciptakan nuansa bahasa asing yang dimaksud dilingkungan tempat tinggal, dengan mengoleksi ataupun menempelkan beberapa peraturan ataupun kosakata dan tata bahasa tertentu yang mudah dilihat dan diucapkan

Apa yang Dilakukan oleh Seorang pendidik Agar Bisa Menambah Motifasi mahasiswa dalam Mempelajari Kemahiran Berbicara ?

1. Aktif selalu berkomunikasi dengan mahasiswa dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari.
2. Mendatangkan ide-ide yang menarik diruang pertemuan sehingga memotifasi mahasiswa untuk aktif berbicara
3. Ciptakan permainan menarik untuk menciptakan suasana santai, akan tetapi masih dalam nuansa pemantapan percakapan dengan menggunakan bahasa asing yang dipelajari
4. Menggunakan media pengajaran seperti Tape Recorder, TV, Video sesering mungkin dalam mengajar sehingga keberadaan alat-alat ini dapat menambah motifasi mahasiswa dalam belajar.
5. Dalam percakapan bebas hendaknya pendidik memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa yang pemalu. Berikan dorongan kepada mereka untuk tampil dan berbicara. Juga harus dihindari terjadinya monopoli oleh beberapa siswa saja.

6. Dalam mengikuti percakapan atau pembicaraan mahasiswa, sebaiknya dosen bersabar untuk tidak terburu-buru memberikan pembetulan setiap kali mahasiswa berbuat kesalahan.
7. Susunan kelas hendaknya diubah sedemikian rupa sehingga memungkinkan partisipasi seluruh anggota kelas dalam kegiatan.

3. Kemahiran Membaca (*reading*), aktifitas membaca adalah proses pengenalan dari apa yang tertulis kemudian mengucapkannya serta menterjemahkannya kedalam akal fikiran kemudian menterjemahkan nya dalam bentuk sikap sesuai dengan apa yang dibaca.

Pembagian Membaca :

1. Ditinjau dari aktifitas pembaca :
 - a. Membaca dengan suara keras
 - b. Membaca pelan/dalam hati
 - c. Membaca sambil mendengarkan orang lain membaca
2. Ditinjau dari keinginan pembaca secara umum
 - a. Hobi dan kesenangan
 - b. Ilmu pengetahuan
3. Ditinjau dari tujuan yang ingin dicapai pembaca
 - a. Mengisi waktu kosong
 - b. Menambah wawasan/pengetahuan
 - c. Mencari kejelasan tentang sesuatu secara detail
 - d. Menambah bahan untuk mendapatkan sebuah hasil dari sesuatu yang diprogramkan
4. Membaca ditinjau dari cara membacanya : Membaca dalam hati, Membaca dengan suara keras, Membaca cepat, Membaca lambat, Membaca bebas, Membaca yang ditentukan, Membaca terprogram, Membaca sendiri dan Membaca berjamaah

4. Kemahiran Menulis (*reading*). Adalah kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang dibaca dan didengar kedalam bentuk tulisan melalui rumus atau susunan kata sehingga dapat dibaca dan dipahami

Teknik pengajaran kemahiran menulis

1. Kemahiran membentuk huruf
2. Kemahiran mengungkapkan dengan tulisan
3. Tahap-tahap latihan menulis:
 - a. Mencontoh
 - b. Reproduksi – menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan
 - c. Dikte. Ada 2 macam bentuk dikte:
 - d. Rekombinasi (latihan menggabungkan kalimat-kalimat yang mulanya berdiri sendiri menjadi satu kalimat panjang) dan transformasi (latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat berita menjadi kalimat tanya, dsb).
 - e. Mengarang bebas

- f Jenis-jenis karangan : Eksposisi sederhana, Deskripsi/pemerian, Surat, Kreasi, dan Imajinasi

Bentuk-bentuk Latihan Penunjang Pengajaran Kemahiran Menulis

Setelah dianggap mampu menguasai pengenalan dasar dalam penulisan huruf dari bahasa asing yang dipelajari dan merangkai dalam bentuk kata, selanjutnya meningkat ke tingkat yang lebih tinggi, yang dimulai dengan penulisan yang dianggap mudah kemudian menjadi sulit, contoh berikut ini yang dapat dilakukan didalam ruang pertemuan :

1. Dosen memberikan beberapa contoh kalimat yang sempurna dalam bahasa arab dan diulang sebanyak tiga kali, sementara siswa hanya dituntut untuk mendengarkan secara seksama, dikali yang keempat siswa diminta untuk menulis apa yang mereka dengar dari kalimat tadi
2. Mahasiswa diminta untuk mengarang cerita pendek dalam bahasa arab yang mereka sukai dan dibaca beberapa kali, dengan melihat tulisan aslinya kemudian dosen minta mahasiswa untuk menulis ulang cerita pendek tersebut dengan merubah hal-hal tertentu.
3. Dosen memberikan beberapa kalimat yang tidak beraturan maksimal 10 baris, kemudian mahasiswa diminta meyusun rangkaian kalimat tersebut sehingga terbentuk paragraf yang sempurna
4. Dosen memberikan beberapa pertanyaan dan mahasiswa dituntut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dari rangkaian jawaban, mahasiswa diminta untuk mengarang sebuah cerita yang pokok fikiran dalam paragraf yang ada berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi
5. Dosen meminta mahasiswa untuk membaca sebuah cerita, setelah dibaca beberapa kali mahasiswa diminta untuk meringkas cerita tersebut dengan rangkain sendiri yang panjangnya tidak lebih dari seperempat cerita yang dibaca
6. Dosen meminta kepada mahasiswa untuk membuat cerita/makalah lepas yang judulnya sesuai dengan yang diinginkan oleh mahasiswa dan hasilnya nanti akan dikoreksi oleh dosen.

Tantangan dosen dalam pembelajaran kedepan

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab pendidik pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut dosen untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Dosen harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran mahasiswa. Dosen di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, dosen bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswa dan mahasiswanya. Jika dosen tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, mahasiswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, dosen perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, dosen harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Mahasiswa Sukses Belajar di Bangku Pendidikan

Cara belajar pendidikan menengah jelas sangat berbeda dengan cara belajar di sekolah pendidikan dasar begitu juga di perguruan tinggi. Belajar diperguruan tinggi misalnya sudah memerlukan kemandirian dan disiplin pribadi. Setiap mahasiswa dituntut aktif berpartisipasi tidak hanya datang untuk mencatat bahan diajarkan, tetapi juga dilatih untuk berdiskusi dalam rangka memahami materi yang diajarkan. Para dosen pasti akan senang jika mahasiswanya aktif menanyakan setiap topik yang diajarkan.

Untuk membantu para mahasiswa agar dapat menyelesaikan studinya di tepat waktu, maka diperlukan beberapa trik dalam belajar diantaranya:

1. Waktu mengikuti pertemuan dikelas. Dalam sistem pendidikan konvensional, para mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti tatap muka didalam kelas. Agar berhasil mendapatkan tambahan pengetahuan dari dosen dalam kegiatan pertemuan tersebut maka sebelum berangkat ke kampus seorang mahasiswa harus sudah mempersiapkan diri dengan membaca terlebih dahulu materi pelajaran yang akan disampaikan oleh para dosen pada hari itu.
2. Belajar di rumah. Agar seluruh materi dikelas yang dipelajari dapat dimengerti secara tuntas, maka mahasiswa harus menyediakan waktu untuk mempelajari kembali seluruh materi kuliah yang sudah diberikan oleh para dosen, karena akan sulit bagi kita untuk memahami materi kuliah jika hanya belajar di ruang kelas pada waktu tatap muka dengan dosen.
3. Memanfaatkan perpustakaan. Pada dasarnya perpustakaan itu hanyalah membantu kita untuk melengkapi bahan bacaan yang sudah kita miliki sebelumnya. Oleh karena itu untuk berbagai buku wajib yang sudah ditentukan oleh dosen sebaiknya dapat dimiliki secara pribadi, jadi untuk buku wajib tidak perlu lagi meminjamnya dari perpustakaan, karena biasanya untuk buku-buku tertentu jumlahnya masih terbatas dan jika ingin meminjam juga dibatasi waktu, sehingga belum selesai buku itu kita pelajari sudah harus dikembalikan.

Dibagian akhir dari makalah ini, terbetik sebuah pertanyaan, Apa sih penyebab kurang berhasilnya pengajaran bahasa arab di perguruan tinggi Indonesia?. Berbagai upaya telah kita lakukan, akan tetapi hasil yang diharapkan belum maksimal. Pertanyaan yang simpel memang, akan tetapi butuh pemikiran serius untuk menjawabnya, akan tetapi pengalaman dilapangan membuktikan bahwa diantara penyebabnya adalah :

1. Kurangnya keinginan dan niat yang kuat serta semangat yang tinggi dari para mahasiswa dalam mempelajari bahasa arab yang dipelajari
2. Mahasiswa terbawa dengan hasil kesimpulan sebagian orang yang mengatakan belajar bahasa arab itu sulit, padahal kesimpulan sementara ini salah.
3. Latar belakang pendidikan yang berbeda antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain, sehingga dosen dalam menyampaikan materi dituntut harus bisa melihat tingkatan pemahaman dari masing-masing mahasiswa.
4. Lingkungan tempat berlangsungnya pengajaran bahasa arab yang dipelajari kurang mendukung, tidak terciptanya lingkungan yang penuh dengan nuansa yang sesuai dengan dimana bahasa itu digunakan.
5. Kurangnya pembiasaan dalam penggunaan bahasa arab yang dipelajari secara kontiniu dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, bahasa arab ini lebih cenderung digunakan dan dipakai di dikelas sementara sepuluh dari kuliah bahasa arab ini menjadi bahasa yang dilupakan.
6. Merasa takut salah, padahal kesalahan dalam belajar bahasa merupakan suatu hal yang wajar.

Kesimpulan

1. Agar pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia berhasil, perlu dilakukan perubahan dan pengembangan dalam lima unsur dalam kurikulum pendidikan, kelima unsur ini sangat menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan, diantaranya: tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar yang digunakan, metodologi pengajaran, media pengajaran dan evaluasi.
2. Penguasaan metodologi oleh para dosen dalam mengajar bahasa Arab, harus dibarengi dengan kemampuan mereka mengembang metodologi tersebut dengan teknik yang tepat. Perlu dilakukan berbagai terobosan dan inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab.
3. Kesuksesan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab bukan dilihat dari ijazah dan nilai akhir yang diperoleh, akan tetapi dilihat dari kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Arab dari empat kemahiran berbahasa yang ada dalam kehidupan sehari hari yang sesuai dengan tuntutan pengguna lulusan.

Penutup

Demikianlah tulisan tentang metodologi pengajaran kemahiran berbahasa arab di perguruan tinggi indonesia (pengembangan metodologi dan teknik pengajaran bahasa arab untuk dosen dan mahasiswa). Semoga bermanfaat bagi kita bersama, sebagai upaya dalam usaha dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia.

Daftar Pustaka

١. محمود إسماعيل صيني- وعمر الصديق عبد الله - المعينات البصرية في تعليم اللغة- الناشر عمادة شؤون المكتبات - جامعة الملك سعود- الطبعة الأولى - الرياض، ١٩٨٤م.
٢. شهداء صالح عمر، مناهج تعليم اللغة العربية في المدارس الابتدائية بإندونيسيا (دراسة تحليلية - تقويمية) بحث مقدم لنيل درجة الدكتوراة في التربية، جامعة القرآن الكريم والعلوم الإسلامية- الخرطوم - ٢٠٠٤م.
٣. مختار طاهر حسين - تعليم اللغة العربية للناطقين بها في ضوء المناهج الحديثة - بحث مقدم لنيل درجة الدكتوراه - جامعة أفريقيا العالمية - سنة ١٤٢٣هـ / ٢٠٠٣م.
٤. استخدام الوسائل التعليمية في تعليم اللغة العربية في إندونيسيا بين الواقع والظموه (المعاهد الدينية في جزيرة سومطرة نموذجاً)، رسالة الدكتوراة، د. فيصل هيندرا عبد الرحمن، جامعة القرآن الكريو، السودان، ٢٠٠٦م

1. Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 2005, Penerbit Misykat Malang.
3. Al-Khuliy, Muhammad Ali. 2003. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Terjemahan *Asālību Tadrīsi Al-Lughah Al-'Arabiyah* oleh Yayan Nurbayan et.al. Bandung: Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Prof. Dr. Aziz Fahrurrazi, MA, Erta Mahyudin, M. Pd, *Pembelajaran Bahasa Arab*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, DEPAG RI, 2009.